

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MOTIF TENUN KHAS JEPARA SEBAGAI MEDIA EDUKASI

Saifur Rauf¹, *Handry Rochmad Dwi Happy²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

¹powerofupils@gmail.com, ²handry_happy@yahoo.com

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang video dokumenter ekspositori Motif Tenun Jepara sebagai media edukasi, sekaligus mengingatkan pemerintah akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Metodologi dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan di Rumah Kartini dan Omah Petrok di Jepara dengan lama observasi 2 semester, wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber, dan studi pustaka yang didapatkan dari hasil membaca buku dan artikel jurnal yang memiliki hubungan dengan teori dan objek kajian dasar dalam penelitian. Hasil penelitian ini Film Dokumenter yang sudah dibuat dan di screening sudah berjalan dengan baik. Dari penyampaian audience memahami isi dari film dokumenter dan jadi tahu kalau tenun Jepara masih belum mempunyai motif khas sendiri. Berdasarkan kuisioner secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat baik. Maka dari itu Pembuatan Film Dokumenter pada motif tenun Jepara dapat diterima di kalangan remaja dan dewasa usia 15-45 tahun.

Kata Kunci: Jepara, Tenun, Film Dokumenter

ABSTRACT

The purpose of this study was to design a documentary video of Jepara's weaving motif as an educational media, while reminding the government would be important to maintain local cultural heritage. Methodology in this study was observations carried out at Kartini and Omah Petrok homes in Jepara with a length of observation 2 semesters, interviews made to get data directly from sources, and literature studies obtained from the results of reading books and journal articles that have relationships with theory and the object of basic studies in the study. The results of this study documentaries that have been made and in screening have been going well. From the delivery of the audience understood the contents of the documentary and so to know that Jepara weaving still had no own typical motives. Based on the overall questionnaire showed very good results. Therefore the manufacture of documentaries in Jepara weaving motifs can be accepted among teenagers and adults aged 15-45 years.

Keywords: Jepara, Tenun, documentary

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia telah sejak lama di kenal oleh mancanegara sebagai negara yang memiliki kerukunan hidup serta kekayaan budaya yang memiliki nilai estetika tinggi. Oleh karena itu tak heran banyak warga negara asing yang sengaja singgah di Indonesia hanya untuk menikmati keragaman budaya Indonesia. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan (Harimanto, 2012). Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari seni. Semua yang digunakan tidak lepas dari karya seni mulai dari pakaian, pajangan dinding hingga tulisanpun merupakan suatu seni.

Kebudayaan Indonesia saat ini telah banyak berkembang. Dari masa kemasa kebudayaan Indonesia semakin menunjukkan keberagamannya. Kebudayaan bukanlah sekedar warisan dari wawasan nenek moyang dahulu, melainkan menjadi suatu dinamika internal untuk perkembangan selanjutnya.

Keanekaragaman budaya berupa seni kerajinan merupakan salah satu kerajinan yang menjadi ciri budaya yang besar nilainya, dilihat dari segi filosofisnya maupun dari segi simboliknya. Pada umumnya kebudayaan yang ada di Indonesia sudah dikerjakan secara turun temurun sejak zaman dahulu (**Falashifa, 2013**).

Tenun adalah salah satu sen kerajinan dari budaya Indonesia. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana. Menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya (**Romi, Personal Communication. 2019, September 19**).

Pembuatan kain tenun ini umum dilakukan di Indonesia, terutama di daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Biasanya produksi kain tenun dibuat dalam skala rumah tangga. Beberapa daerah yang terkenal dengan produksi kain tenunnya adalah Sumatera Barat, Palembang, dan Jawa Barat.

Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi atau perwakilan budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya. Tak banyak orang tau kalau di Jawa Tengah juga ada tenun. Di Jepara ada tenun yang biasa disebut kain ikat Troso (**Mustola, personal Communication. 2019, September 21**).

Tenun ikat Troso adalah seni tenun Jepara tepatnya dari Desa Troso. Berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.

Kapan tepatnya dimulai industri tenun di Desa Troso ini tidak dapat diperoleh data secara tepat. Menurut masyarakat setempat kain tenun di Desa Troso dimulai pada masa masuknya agama islam yaitu pada masa kerajaan Mataram Islam sekitar tahun 1800 M. Pada awalnya kain tenun ini tercipta dibuat sebagai pelengkap kebutuhan sandang, dimana dibuat pertama kali oleh Mbah Senu dan Nyi Senu yang mana pada saat itu kain dipakai pertama kali untuk menemui Ulama besar yang disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorojo yang sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso.

Ragam motif kain tenun Troso Jepara ini selalu mengalami perubahan. Hal tersebut terjadi karena para perajin tenun Troso Jepara Lebih mementingkan aspek dagang daripada aspek budaya. Pada awal munculnya motif kain tenun Troso pertama kali adalah selain motif kenongo, cemara dan lompong, motif Lurik yang hias nya berupa garis-garis dan polos. Namun belakangan para perajin dan pengusaha tenun membuat motif tenun sesuai permintaan pesanan. Dikarenakan hal tersebut banyak orang mengatakan Troso sebagai tenun bunglon. Banyak yang tidak tahu kalau Jepara mempunyai motif sendiri. (**Hendro,2000:10**)

Maka dari itu perlu dibuatkan semacam dokumentasi untuk arsip visual, supaya orang mengetahui bahwa Jepara mempunyai motif tenun sendiri. Arsip ini bisa berupa foto maupun *video*. Orang lebih mudah untuk menerima informasi dengan adanya visual

apalagi ditambah dengan audio. Dengan *video* orang akan lebih mudah untuk menerima informasi. Dan yang paling cocok untuk mengemas informasi tersebut adalah film dokumenter.

Maka dengan demikian, film dokumenter ini dibuat. Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah kenyataan, yaitu menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan (**Fachruddin, 2012: 319**).

Dalam pembuatan film ini, adegan yang bersifat spontanitas terdapat pada hampir semua bagian. Hal itu karena film ini mendokumentasikan sebuah ritual yang berlangsung secara bertahap dan tidak bisa diulang.

Film dokumenter disebut juga sebagai film faktual karena cerita yang disampaikan dalam bentuk rangkaian informasi merupakan realita dan hasil dari sebuah kumpulan fakta yang digali dari riset yang dilakukan. Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter juga merumuskan secara sederhana tentang dokumenter dalam bukunya *Respresenting Reality* bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. (**Tanzil, 2010:1**).

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka di rancang sebuah *video* dokumenter yang berjudul Hilangnya Motif Khas Tenun Jepara sebagai media edukasi.

Tujuan merancang video dokumenter ekspositori Motif Tenun Jepara adalah sebagai media edukasi, sekaligus mengingatkan pemerintah akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

Metodologi Penelitian

a. Observasi

Observasi dilakukan penulis di Rumah Kartini dan Omah Petrok di Jepara. Pada metode observasi dilakukan pengamatan di Jepara selama 2 semester untuk mencari kebenaran tentang keberadaan motif khas Jepara.

b. Wawancara

Dalam penelitian dilakukan wawancara langsung dengan mas Romi (Omah Petrok), pak Mustola (orang tua desa Troso), 2 orang penjual kain Troso, dan petinggi desa Troso

c. Metodologi dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan di Rumah Kartini dan Omah Petrok di Jepara dengan lama observasi 2 semester, wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber, dan studi pustaka yang didapatkan dari hasil membaca buku dan artikel jurnal yang memiliki hubungan dengan teori dan objek kajian dasar dalam penelitian.

d. Studi Pustaka

Penulis membaca beberapa buku, artikel jurnal dan sumber sumber lain (youtube) yang berhubungan dengan teori dan objek kajian sebagai dasar dalam penelitian.

Landasan Teori

Desain

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi perancangan yaitu proses, cara, perbuatan merancang. Merancang yaitu mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, atau merencanakan (**KBBI : diakses 15 juli 2019**).

Desain adalah mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi dengan mengolah elemen desain grafis terdiri dari gambar (ilustrasi), huruf, warna, komposisi dan layout. Semuanya itu dilakukan guna menyampaikan pesan secara visual, audio, dan audio visual kepada target sasaran yang dituju (**Tinarbuko,2015:5**).

Desain dapat digunakan sebagai hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk karya nyata (**Anggaraini, Nathalia, 2014:14**).

Jadi kesimpulan dari perancangan adalah Proses mempelajari konsep komunikasi Desain yang dapat digunakan sebagai hasil akhir dari sebuah proses kreatif.

Film

Film (movie) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi audiovisual. Hampir semua ide, gagasan, pesan, atau kejadian apapun sudah dapat dibuat dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi audiovisual gerak ini. Baik hal-hal nyata yang ada di sekitar manusia (dokumentatif), hingga pada hal-hal fiktif yang berasal dari imajinasinya.

Dokumenter

Documentary berasal dari kata document, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (**Prakosa, 1997: 123**).

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah kenyataan, yaitu menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan (**Fachruddin, 2012: 319**). Dalam pembuatan film ini, adegan yang bersifat spontanitas terdapat pada hampir semua bagian. Hal itu karena film ini mendokumentasikan sebuah ritual yang berlangsung secara bertahap dan tidak bisa diulang.

Film dokumenter disebut juga sebagai film faktual karena cerita yang disampaikan dalam bentuk rangkaian informasi merupakan realita dan hasil dari sebuah kumpulan fakta yang digali dari riset yang dilakukan. Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter juga merumuskan secara sederhana tentang dokumenter dalam bukunya *Respresenting Reality* bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (**Tanzil, 2010:1**).

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam persiapan film dokumenter, yaitu:

- a) Dari segi isi : Urgent : Mendadak
Important : Penting
Interest : Menarik
- b) Dari segi sajian menggunakan rumus 5W + 1H
What : Apa
Who : Siapa
Where : Dimana
When : Kapan
Why : Mengapa
How : Bagaimana

Edukasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232, tentang Pengertian Edukasi atau Pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap manusia dalam metode atau cara apapun untuk memperolehnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai tuntutan hidup manusia sejak lahir. Pendidikan adalah proses yang terus menerus terjadi

selama manusia hidup. Pendidikan dapat didapat secara formal maupun non formal. Pendidikan formal dapat diartikan pendidikan yang didapatkan dari bangku sekolah yang terstruktur dan telah terancang oleh suatu institusi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang didapat dari dalam kehidupan manusia sehari-hari (**Dewi, 2012**). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa edukasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap manusia secara terus menerus untuk sebuah perubahan yang lebih baik bagi kehidupannya.

Media

New media merupakan media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. (Flew, 2002: 11-22) Munculnya virtual reality, komunitas virtual identitas virtual merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya new media. Fenomena ini muncul karena new media memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di new media, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata (**Flew, 2002: 25**).

Media merupakan salah satu alat yang digunakan oleh kebanyakan orang untuk menyalurkan sebuah pesan. Media juga merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari seseorang untuk disebar luaskan kepada khalayak. Media dapat dikelompokkan menjadi dua bagian luas yaitu, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media berbasis mikroprosesor (**Dewi, 2012**).

Jepara

Jauh sebelum adanya kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Diujung sebelah utara pulau Jawa sudah ada sekelompok penduduk yang diyakini orang-orang itu berasal dari daerah Yunnan Selatan yang kala itu melakukan migrasi ke arah selatan. Jepara saat itu masih terpisah oleh selat Juwana.

Asal nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para, Ujung Mara dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara, yang berarti sebuah tempat pemukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah. Menurut buku "Sejarah Baru Dinasti Tang (618-906 M)" mencatat bahwa pada tahun 674 M seorang musafir Tionghoa bernama I-Tsing pernah mengunjungi negeri Holing atau Kaling atau Kalingga yang juga disebut Jawa atau Japa dan diyakini berlokasi di Keling, kawasan timur Jepara sekarang ini, serta dipimpin oleh seorang raja wanita bernama Ratu Shima yang dikenal sangat tegas.

Tenun Troso

Menurut Akmus Besar Bahasa Indonesia Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi.

Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara melintang dan memanjang. Dengan kata lain bersilangnaya antara benang lungsi dan benang pakan secara bergantian (**Budiyono & Dkk, 2008**).

Tenun ikat Troso adalah seni tenun Jepara tepatnya dari Desa Troso. Berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah.

Kapan tepatnya dimulai industri tenun di Desa Troso ini tidak dapat diperoleh data secara tepat. Menurut masyarakat setempat kain tenun di Desa Troso dimulai pada masa masuknya agama islam yaitu pada masa kerajaan Mataram Islam sekitar tahun 1800 M. Pada awalnya kain tenun ini tercipta dibuat sebagai pelengkap kebutuhan sandang, dimana dibuat pertama kali oleh Mbah Senu dan Nyi Senu yang mana pada saat itu kain dipakai pertama kali untuk menemui Ulama besar yang disegani yaitu Mbah Datuk Gunardi Singorojo yang sedang menyebarkan agama Islam di Desa Troso.

Ragam motif kain tenun Troso Jepara ini selalu mengalami perubahan. Hal tersebut terjadi karena para perajin tenun Troso Jepara Lebih mementingkan aspek dagang daripada aspek budaya. Pada awal munculnya motif kain tenun Troso pertama kali adalah selain motif kenongo, cemara dan lompong, motif Lurik yang hias nya berupa garis-garis dan polos. Namun belakangan para perajin dan pengusaha tenun membuat motif tenun sesuai permintaan pesanan. Dikarenakan hal tersebut banyak orang mengatakan Troso sebagai tenun bunglon. Banyak yang tidak tahu kalau Jepara mempunyai motif sendiri.(Hendro,2000:10).

Peralatan Videography

Teknologi peralatan videografi yang berdampak cukup besar pada produksi video. Dimana sebuah kreatifitas harus ditunjang dengan peralatan yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang baik. Macam-macam peralatan videografi antara lain :

Kamera Digital

Kamera Digital adalah media yang dapat mengeksplorasi seni observasi yang akan menemukan sebuah hal yang luar biasa pada tempat-tempat yang memiliki visual yang indah. Dengan cara menangkap lubang kecil sebesar ujung jarum (pin hole) ini diteruskan ke dalam kotak, dan bayangan objek gambar terlihat di dinding kotak secara terbalik. Manfaat kamera, yaitu untuk memindahkan citra atau image suatu objek ke dalam media rekam (film dan video) atau ke layar monitor yang bisa dilihat langsung di tempat yang terpisah (Semedhi, 2011:6).

PEMBAHASAN

Produksi

Produksi pada film adalah tahapan dimana memvisualisasikan storyline, storyboard, dan naskah. Serta menentukan jenis *shot* yang akan diambil di dalam sebuah adegan.

Penentuan Waktu dan Lokasi

Pada proses produksi film dokumenter ini perlu ditentukan jadwal untuk memudahkan proses pengambilan informasi maupun video. Dengan menyesuaikan waktu senggang narasumber informasi yang didapat bisa semakin banyak.

Proses Pengambilan Gambar

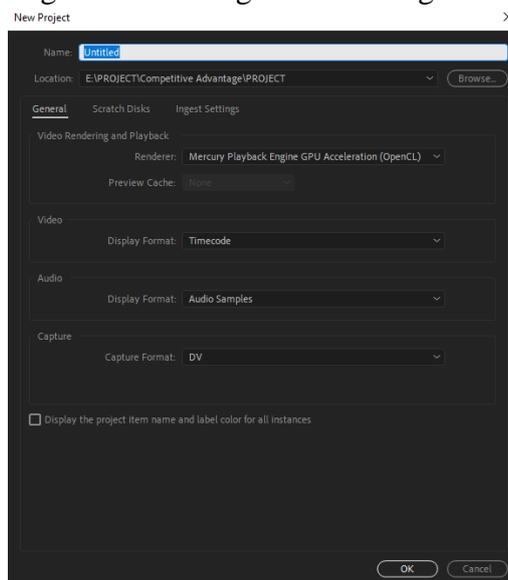
Untuk menyesuaikan Situasi dan kondisi posisi pengambilan gambar harus diperhatikan.

Tabel 1. Tabel Pengambilan Gambar

No	Gambar	Keterangan
1		Close Up, untuk mengambil detail suatu objek.
2		Medium Close Up, digunakan saat wawancara.
3		Long Shoot, digunakan untuk pengambilan footage suasana tempat.

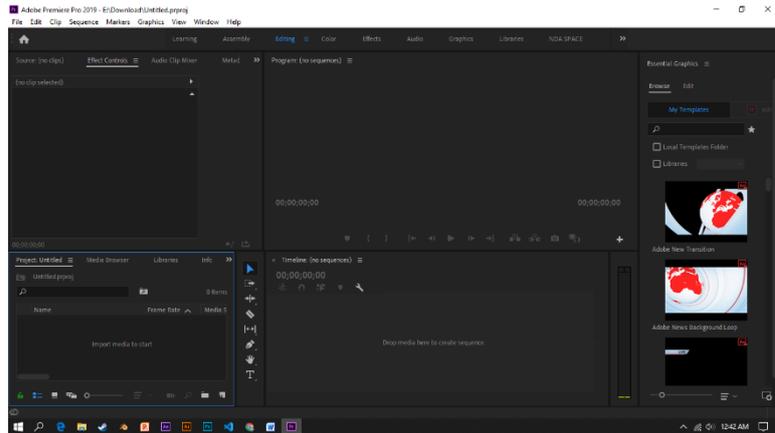
Proses Editing

Proses editing, yaitu mengatur video dalam urutan scene sesuai storyboard dan konsep yang telah dibuat. Proses editing juga dilakukan untuk menambah backsound music, video trasi dan dubbing. Proses editing ini menggunakan aplikasi Adobe Premiere CC 2019. Berikut tampilan Adobe Premiere pro CC 2019. Membuat lembar kerja baru pada Adobe Premiere CC 2019. Pada langkah ini berfungsi untuk mengatur setting new project.



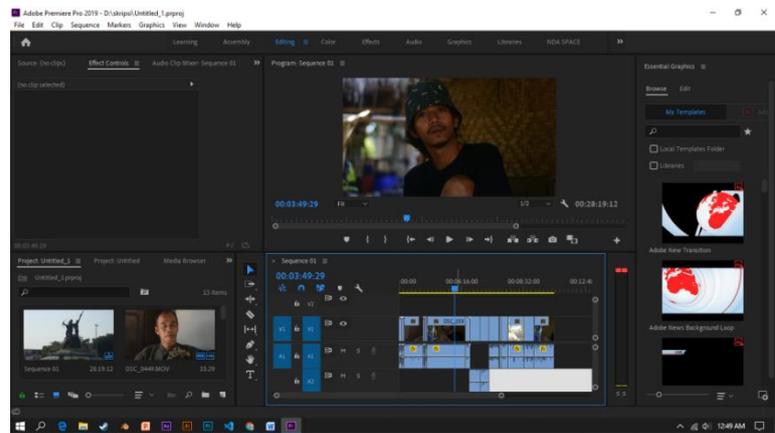
Gambar 1. Setting New Project

Workspace pada perancangan video dokumenter menggunakan frame 16:9 dengan frame rate 25fps.



Gambar 2. Workspace

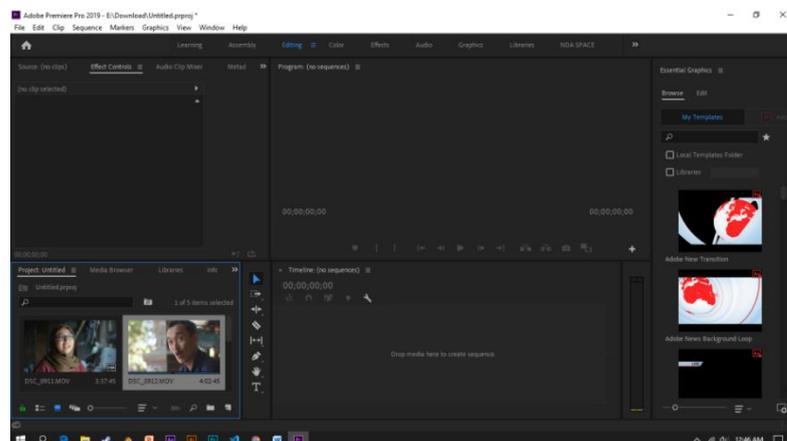
Import file video hasil produksi. Pada tahap ini, video terpilih dimasukkan ke dalam workspace. Mulai dari video maupun music.



Gambar 3. Import File

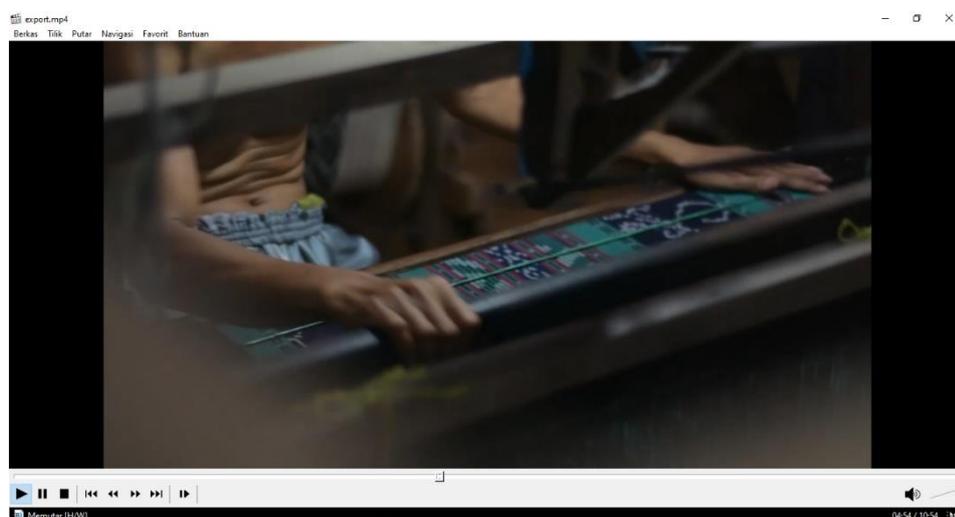
Setelah selesai impor file, penggabungan video sesuai dengan storyline. serta sesuaikan tinggi rendahnya backsound dan dubbing agar penjelasan tokoh bisa tersampaikan dengan jelas.

Gambar 4. Editing Video



Pasca Produksi

Rendering



Gambar 5. Render Video

Pada gambar 4.13 Menampilkan cara render video dengan format yang benar, menyamakan resolusi resource video dengan output. Hasil video tersebut berformat MP4, karena format MP4 ukuran/ size lebih kecil dan dapat di putar di media apa saja.

Hasil Pengujian

Pengujian di lakukan untuk mengetahui keberhasilan dalam penyampaian informasi yang terkandung di dalam film dokumenter. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan responden, untuk mengetahui apakah informasi yang di sampaikan dalam film dokumenter tersebut tersampaikan dengan jelas atau tidak. Uji coba dilakukan dengan cara diberikan kuisisioner kepada 30 responden. Pertanyaan kuisisioner dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Tabel Kuisisioner

NO	Pertanyaan
1	Apakah narasi sudah terdengar dengan jelas?
2	Apakah Back Sound pada film dokumenter ini sudah sesuai
3	Apakah Visual yang ditampilkan dalam film dokumenter ini menarik?
4	Apakah alur cerita pada film dokumenter ini dapat membantu menyampaikan informasi dengan baik?
5	Apakah informasi yang terdapat di film dokumenter ini tersampaikan dengan jelas?
6	Apakah film dokumenter ini layak di jadikan media pembelajaran tentang motif khas tenun Troso?
7	Apakah pemerintah akan merespon permasalahan yang terjadi?

Tabel 2. Data responden

NO	Nama	Status	Umur	Domisili
1	Anis Fitria	Pelajar	16	Jepara

2	Bagas Ari Wibowo	Pelajar	17	Jepara
3	Aven Mutiara M	Pelajar	17	Jepara
4	Ika Yuniarti	Pelajar	16	Jepara
5	Irma Krisnawati	Pelajar	16	Jepara
6	M Khoirul R	Pelajar	17	Jepara
7	Aldaresta	Pelajar	17	Jepara
8	Feny Nor A	Pelajar	16	Jepara
9	Aurel Ornela	Pelajar	16	Jepara
10	Maulidya	Pelajar	17	Jepara
11	Riva Melati	Pelajar	16	Jepara
12	Erma Aprilia S	Pelajar	16	Jepara
13	Yeni Himmatul A	Pelajar	17	Jepara
14	Putri Erna A	Pelajar	16	Jepara
15	Egi Dia S	Pelajar	17	Jepara
16	Tia Safitri	Pelajar	17	Jepara
17	Yuluda Intan P	Pelajar	16	Jepara
18	Selli Virdiani	Pelajar	17	Jepara
19	Dewi Sulisty K	Pelajar	17	Jepara
20	Niken Aulia P	Pelajar	15	Jepara
21	Cahyani Loyalita	Pelajar	15	Jepara
22	Jenar Mutiara A	Pelajar	15	Jepara
23	Dwi Shintia A	Pelajar	16	Jepara
24	Lailatin N	Pelajar	16	Jepara
25	Khoirun Nisa	Pelajar	15	Jepara
26	Shinta Nur F	Pelajar	15	Jepara
27	Serly A	Pelajar	15	Jepara
28	Sinta Amelia	Pelajar	15	Jepara
29	Fatimah M	Pelajar	15	Jepara
30	Rizka Diah Ayu P	Pelajar	16	Jepara

Dari data responden yang berada di table 1 memiliki respon yang berbeda-beda. Dari 30 responden kebanyakan menyetujui dan memahami isi dari film hilangnya motif kain tenun Jepara. Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan bahwa rata-rata responden berpendapat sama dengan responden yang lain yaitu mampu memahami film yang disajikan. Namun ada beberapa koreksi pada bagian intonasi yang terbata-bata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Perancangan film dokumenter ini bertujuan untuk memperkenalkan bahwa Kota Jepara memiliki motif tenun tersendiri sebagai media edukasi bagi masyarakat. Dengan melewati tahapan-tahapan dalam membuat film dokumenter ekspositori ini tidaklah mudah, pembuat film harus mampu menyampaikan pesan, ideology, gagasan, dan emosi yang terdapat pada film tersebut. Persiapan yang matang dan pendekatan kepada subjek sangat penting untuk membuat sebuah karya film dokumenter ekspositori.

Film Dokumenter yang sudah dibuat dan di-*screening* sudah berjalan dengan baik. Dari penyampaiannya *audience* memahami isi dari film dokumenter dan jadi tahu kalau tenun Jepara masih belum mempunyai motif khas sendiri.

Berdasarkan kuisioner secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat baik. Maka dari itu Pembuatan Film Dokumenter pada motif tenun Jepara dapat diterima di kalangan remaja dan dewasa usia 15-45 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Lia. dan Nathalia Kirana. 2014. Desain Komunikasi Visual. Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Binanto, Iwan. 2010. Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya. Yogyakarta: ANDI.
- Falashifa, D. I. (2013). KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL HOME INDUSTRY DEWI SHINTA DI DESA TROSO PECANGAAN KABUPATEN JEPARA (KAJIAN MOTIF, WARNA, DAN MAKNA SIMBOLIK). 17.
- Harimanto. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bumi Aksara.
- Kumara, Dandy Salvian .2016 .STRATEGI PROMOSI MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN INSTAGRAM PADA PRODUK SIMCARD LOOP .Surabaya : Program Studi Diploma III Manajemen Pemasaran Universitas Airlangga.
- Mabruri, Anton. 2018. Panduan Acara TV Non-Drama. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Tinarbuko, Sumbo. 2015. Dekave : Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta : Caps
- Ramadhani, Ratri Dewi 2013. Keberadaan dan perkembangan tenun torso Jepara : Surakarta : ISI Surakarta
- Budiyono, & Dkk. (2008). Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3.
- Widyawati, P. (2007). PROSEDUR PRODUKSI FILM DOKUMENTER PADA PROGRAM REHABILITASI BERBASIS MASYARAKAT “RODA HIDUP KURSI RODA” DI STUDIO AUDIO VISUAL PUSKAT YOGYAKARTA.